

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak yang dirawat di rumah sakit akan mempengaruhi pada keadaan fisik serta psikologinya, perihal ini disebut dengan hospitalisasi/lama rawat. Lama rawat itu sendiri merupakan suatu keadaan lamanya perawatan pada anak yang harus tinggal di rumah sakit baik untuk terencana maupun darurat untuk menjalani terapi dan perawatan hingga pemulangannya kerumah (Ulyah et al., 2024). Reaksi anak terhadap lama rawat tergantung pada usia, perkembangan anak, pengalaman sebelumnya terhadap penyakit, sistem pendukung yang tersedia dan mekanisme koping yang dimiliki. Reaksi pada anak usia prasekolah menunjukkan reaksi tidak adaptif dimana dapat berupa menolak untuk makan, sering bertanya, menangis, dan tidak kooperatif terhadap petugas hingga masalah psikologis (Setia sari, 2024)

Akibat dari lamanya rawat inap pada anak dapat menimbulkan beberapa permasalahan, mulai dari permasalahan fisik, emosi, sosial, menyesuaikan diri terhadap perihal baru yang ditemui sepanjang dirawat serta lain- lain serta pengaruh dari rawat inap dan rasa cemas yang dirasakan oleh anak dapat meningkatkan risiko kehilangan kontrol diri selama menjalani proses perawatan di rumah sakit. Lama rawat anak prasekolah jadi perihal yang tidak menyenangkan dikarenakan anak berpisah dengan area yang lebih dahulu, keluarga paling utama kelompok sosialnya serta ini dapat memunculkan rasa khawatir, pilu serta cemas (Faidah & Marchelina, 2022). Selain itu menurut Ginting et al., (2024) mengatakan bahwa rawat inap dapat memicu reaksi pada anak yang berdampak pada pengobatan anak di rumah sakit, seperti kecemasan yang dapat mengganggu proses penyembuhan anak selama di rumah sakit.

Menurut data dari WHO pada tahun 2020, menunjukan jumlah anak yang menjalani rawat inap sebanyak 152 juta anak dan menurut United Nations Chidren's Fund (UNICEF) 3 negara terbesar dunia jumlah anak usia pra sekolah 148 juta, dirawat di fasilitas kesehatan 958 demikian anak yang

menjalani lama rawat dengan mengakibatkan kecemasan (Ulyah et al., 2024). Sedangkan menurut Utami, (2024) mengatakan bahwa kecemasan umum terjadi pada anak-anak yang menjalani perawatan di rumah sakit dan ketakutan terjadi secara berulang dan memanifestasikan dirinya dalam bentuk, misalnya menangis atau takut terhadap kehadiran orang baru.

Survei Kesehatan Nasional (SUSENAS), jumlah anak prasekolah di Indonesia adalah 72% dari total penduduk Indonesia. Menurut Catatan Anak Indonesia, hasilnya menunjukkan bahwa 3,21% anak mengalami gangguan kesehatan dan dirawat di rumah sakit dalam setahun terakhir. Angka anak sakit yang dirawat inap di perkotaan besar sebesar 3,80%, jauh lebih tinggi dibandingkan di perdesaan sebesar 2,59%. Berdasarkan jenis kelamin, tidak ada perbedaan yang signifikan antara proporsi anak laki-laki dan perempuan yang dirawat di rumah sakit (Setiasari, 2024). Menurut Ulyah et al., (2023) mengatakan bahwa anak yang dirawat di rumah sakit akan mempengaruhi pada keadaan fisik serta psikologinya, perihal ini disebut dengan hospitalisasi dan lingkungan baru saat anak dirawat di rumah sakit menjadi suatu hal yang tidak menyenangkan karena keterbatasan anak dalam melakukan kegiatan sehari – harinya dan anak akan merasa cemas karena akan dihadapi dengan prosedur dari rumah sakit, berpisah dengan orang tua sementara, dan tidak biasa bermain dengan teman.

Menurut data Dinkes Jawa Tengah 2020 selama satu tahun tercatat hampir 2000 anak dilakukan perawatan, dengan jumlah anak usia prasekolah sejumlah 1.500 orang dengan resiko mengalami kecemasan (Faidah & Marchelina, 2022). Sedangkan menurut Ginting et al., (2024) Anak-anak yang berusia prasekolah sering kali lebih mudah merasakan kecemasan saat mendapatkan perawatan, karena masa pra-sekolah merupakan tahap perkembangan di mana mereka mulai menyadari keberadaan diri dan mulai mengenali berbagai hal yang dapat membahayakan atau merugikan mereka dalam jangka pendek ataupun jangka panjang (Ginting et al., 2024).

Dampak jangka pendek dari kekhawatiran dan kecemasan jika tidak segera diatasi, anak-anak akan menolak perawatan dan pengobatan yang mereka terima, yang dapat memperpanjang masa rawat inap di rumah sakit, memperburuk kesehatan mereka, dan mungkin mengakibatkan kematian. Jika kecemasan tidak segera ditangani, maka akan ada efek jangka panjang yang meliputi disfungsi sistem kekebalan tubuh, masalah perkembangan Bahasa dan kognitif, kesulitan dan kemampuan membaca yang buruk, serta berkurangnya kapasitas intelektual dan sosial (Atawatun et al., 2021). Dampak jangka panjang pada anak prasekolah yang mengalami kecemasan karena rawat inap adalah tertundanya tumbuh kembang anak (Pratiwi et al., 2020). Efek dari kecemasan dapat berupa perasaan tidak nyaman, sering menangis, atau menjadi gugup. Efek tersebut juga dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, serta proses penyembuhan anak (Rahmi, 2021).

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa cemas pada anak-anak prasekolah yang dirawat di rumah sakit meliputi umur, jenis kelamin, pengalaman perawatan sebelumnya, dan lama rawat (Atawatun et al., 2021). Sedangkan menurut Kaban et al., (2021) kecemasan disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk tenaga kesehatan seperti perawat, dokter, dan tenaga medis, lingkungan yang tidak dikenal, dukungan keluarga serta lamanya rawat inap. Faktor-faktor yang mendorong terhadap kecemasan selama dirawat di rumah sakit meliputi jenis kelamin, lama rawat, rawat inap sebelumnya, lingkungan, dan staf medis (Shelemo, 2023). Mauliddiyah (2021) dalam penelitiannya menyatakan dari 28 orang (71,8%) yang dirawat rata-rata menjalani lama rawat ≤ 10 , hal ini disebabkan oleh riwayat penyakit sebelumnya masuk rumah sakit tergolong berat, anak menolak dilakukan tindakan keperawatan. Sedangkan Menurut Sitorus et al (2020) anak yang dirawat rata-rata menjalani lama rawat ≥ 3 hari sebanyak 54 (69,2%), kebanyakan mengalami cemas sedang yaitu 36 orang (66,7%), hal ini disebabkan karena selama di rumah sakit mereka harus mengikuti rutinitas kegiatan perawatan dan prosedur perawatan, sehingga akhirnya mengalami kecemasan sedang.

Hasil penelitian Sari (2024) didapatkan 58 responden menjalani lama rawat rata-rata selama ≤ 3 hari, yang tidak mengalami cemas sebanyak 3 orang (5,2%), yang mengalami kecemasan ringan 1 orang (1,7%), kecemasan sedang sebanyak 24 orang (41,4%), kecemasan berat sebanyak 30 orang (51,7%). Hasil penelitian Susanti (2024) memperoleh bahwa sebanyak 15 responden (78,9%) menjalani rawat selama > 3 hari mengalami kecemasan berat. Sedangkan menurut Patantan (2022), telah menunjukkan bahwa semakin lama seorang anak menjalani perawatan, semakin besar kecemasannya karena mereka tidak memperoleh lingkungan yang nyaman dan teman bermain untuk jangka waktu yang lama dan rata-rata anak menerima perawatan selama 6 hari, yang dapat menimbulkan kecemasan bagi anak-anak saat berada di rumah sakit.

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2024) menunjukkan bahwa lama perawatan di rumah sakit mempengaruhi tingkat kecemasan pada anak prasekolah (3-6 tahun), hal ini menunjukkan bahwa semakin lama seorang anak menjalani perawatan, semakin besar ketakutan mereka, hal ini sesuai dengan apa yang diamati di ruangan itu bahwa keadaan sulit diharapkan terjadi saat seorang anak dirawat di rumah sakit, dan semakin cemas seorang anak, semakin lama hari perawatannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama rawat mempengaruhi tingkat kecemasan anak pra sekolah yang di rawat, dikarenakan mereka tidak memperoleh lingkungan yang nyaman dan teman bermain untuk jangka waktu yang lama, serta takut akan tindakan perawatan.

Berdasarkan hasil observasi pada studi pendahuluan peneliti menemukan dari 10 anak prasekolah yang menjalani lama rawat di RSUD Brebes, 3 anak menjalani lama rawat selama 2 hari mengalami kecemasan sedang ditunjukkan dengan sudut bibir ditarik kearah dagu, 4 anak menjalani lama rawat selama 3 hari mengalami kecemasan ringan ditunjukkan dengan sudut bibir ditarik kesamping atau tidak bergerak dan 3 menjalani lama rawat selama > 3 hari anak mengalami kecemasan berat ditunjukkan dengan sudut bibir ditekuk kebawah dagu hingga menangis. Berdasarkan penjelasan dari orang tua pasien, anaknya selalu cemas jika di hampiri oleh tenaga kesehatan di ruang rawat tersebut karena takut akan dilakukan tindakan.

Beberapa faktor penyebab cemas pada anak-anak adalah tindakan selama proses perawatan. Semakin lama anak menjalani rawat inap maka anak akan semakin mengalami kecemasan dan rasa takut yang mungkin dapat menjadi pemicu anak menjadi tidak tenang atau gelisah selama berada di rumah sakit. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait "Hubungan lama rawat dengan tingkat kecemasan anak pra sekolah di Ruang Anggrek RSUD Brebes"

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan lama rawat dengan tingkat kecemasan anak pra sekolah di ruang anggrek Rsud Brebes.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi lama rawat anak usia prasekolah

1.2.2.2 Mengidentifikasi tingkat kecemasan anak usia pra sekolah

1.2.2.3 Menganalisis hubungan lama rawat dengan tingkat kecemasan anak usia prasekolah di Ruang Anggrek RSUD Brebes.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Studi ini dapat memberikan informasi kepada profesi kesehatan, terutama perawat dan dokter, tentang dampak rawat inap di rumah sakit terhadap tingkat kecemasan anak. Ini akan membantu mengembangkan intervensi yang lebih tepat untuk mengurangi kecemasan, seperti pendekatan psikologis, permainan, dan dukungan selama perawatan.

1.3.2 Manfaat keilmuan

Studi ini memberikan bukti ilmiah tentang hubungan antara lamanya tinggal di rumah sakit dan tingkat kecemasan pada anak-anak prasekolah dan dapat menjadi referensi untuk penelitian masa mendatang.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Studi ini dapat berfungsi sebagai referensi untuk mengembangkan desain penelitian korelasional untuk memahami hubungan antara variabel seperti lamanya tinggal di rumah sakit dan tingkat kecemasan anak.